

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada hakekatnya merupakan media komunikasi dan pertanggungjawaban antara perusahaan dan para pemiliknya atau pihak lainnya yang merupakan hasil dari proses keuangan yang diselenggarakan oleh suatu perusahaan. Laporan keuangan menurut Munawair (2010) menyatakan “Hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.” Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012) mendefinisikan laporan keuangan, sebagai berikut:

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Pengertian laporan keuangan menurut Kasmir (2013) adalah “Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.” Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang dibuat oleh akuntan untuk memberikan informasi keuangan mengenai posisi keuangan perusahaan, yang disajikan dalam beberapa laporan, seperti neraca, laba/rugi, perubahan posisi keuangan, dan catatan atas laporan keuangan. Selain itu, laporan keuangan merupakan pertanggungjawaban keuangan pimpinan atas perusahaan yang telah dipercaya kepadanya. Pada hakekatnya merupakan hasil akhir dari kegiatan perusahaan yang mana dapat menggambarkan performa atau kinerja keuangan dari perusahaan yang bersangkutan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Munawir (2010) menjelaskan diantaranya:

- a) Untuk mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan.
- b) Untuk menentukan/mengukur efisiensi tiap-tiap bagian, proses atau produksi serta untuk menentukan derajat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.
- c) Untuk menilai dan mengukur hasil kerja tiap-tiap individu yang telah disertai wewenang dan tanggung jawab.
- d) Untuk menentukan perlu tidaknya digunakan kebijaksanaan atau prosedur yang baru untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Secara umum tujuan laporan keuangan menurut Harahap (2011) adalah “Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.” Tujuan dibuatnya laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012), adalah sebagai berikut:

- a. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu.
- c. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi nonkeuangan.

Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pengguna yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atas pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka

dapat membuat keputusan ekonomi. keputusan ini mungkin mencakup, misalnya keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

2.1.3 Pemakai Laporan Keuangan

Pemakai laporan keuangan, meliputi investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012) Beberapa kebutuhan ini meliputi:

a. Investor

Penanam modal beresiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

b. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, imbalan pasca kerja, dan kesempatan kerja.

c. Pemberi pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

d. Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka bergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

e. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau bergantung pada perusahaan.

f. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

g. Masyarakat

Perusahaan memengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara, misalnya perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

2.1.4 Unsur-unsur Laporan Keuangan

Unsur-unsur laporan keuangan yang lengkap yang disusun oleh manajemen perusahaan menurut Ikatan Akutan Indonesia (2012) terdiri dari:

a. Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca (*Balance Sheet*) merupakan suatu laporan yang menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu dan memperlihatkan keadaan aset, utang, dan ekuitas.

b. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan Laba Rugi (*Income Statement*) merupakan laporan operasi perusahaan tentang penghasilan yang didapat, biaya-biaya yang harus dikeluarkan serta laba atau rugi yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu.

c. Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of Change in Equity*)

Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of Change in Equity*) merupakan laporan yang memuat seluruh kegiatan penanaman modal dan pembiayaan selama periode yang bersangkutan.

d. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flow*)

Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flow*) merupakan informasi yang berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menggunakan kas sehingga menghasilkan masukan berupa kas. Laporan arus kas terdiri dari 3 sumber utama, yaitu berasal dari: aktivitas operasional, investasi dan pembiayaan.

e. Catatan atas Laporan Keuangan (*Notes of Financial Statement*)

Catatan atas Laporan Keuangan (*Notes of Financial Statement*) merupakan penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam Neraca, Laporan Laba rugi, Laporan Arus Kas, dan Laporan Perubahan Ekuitas serta informasi-informasi tambahan lain yang dibutuhkan.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan terdiri dari dua kata analisis dan laporan keuangan. Kata analisis adalah memecahkan atau menguraikan sesuatu unit menjadi berbagai unit terkecil. Sedangkan, Laporan keuangan adalah neraca, laba/rugi, perubahan posisi keuangan, dan catatan atas laporan keuangan. Menurut Harahap (2011), jika pengertian tersebut digabungkan, maka analisis laporan keuangan berarti:

Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Analisis laporan keuangan menurut Ikatan Akutan Indonesia (2012) adalah “Analisis terhadap neraca dan perhitungan rugi laba serta segala keterangan-keterangan yang dimuat dalam lampiran-lampirannya untuk mengetahui gambaran tentang posisi keuangan dan perkembangan usaha perusahaan yang bersangkutan.” Menurut Kasmir (2013) Analisis laporan keuangan adalah “Menganalisis antara pos-pos yang ada dalam satu laporan atau dapat pula dilakukan antara satu laporan dengan laporan yang lain, hal ini dilakukan agar lebih tepat dalam menilai kemajuan atau kinerja manajemen dari periode ke periode selanjutnya.”

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu alat yang menggambarkan uraian dari laporan keuangan untuk memahami hubungan-hubungan yang terkait untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Selain itu, informasi atau data yang terdapat dalam laporan keuangan dapat berguna apabila dianalisis karena dengan analisis tersebut akan diperoleh semua jawaban yang berhubungan dengan masalah posisi keuangan dan hasil-hasil yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.

2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan analisis laporan keuangan menurut Harahap (2011) adalah sebagai berikut:

- a. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dalam laporan keuangan biasa.
- b. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan (*implicit*).
- c. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
- d. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
- e. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan (*rating*).
- f. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan. Dengan kata lain apa yang dimaksudkan dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisis laporan keuangan juga, antara lain:
 - 1) Dapat menilai prestasi perusahaan.
 - 2) Dapat memproyeksi keuangan perusahaan.
 - 3) Dapat menilai kondisi keuangan masa lalu dan masa sekarang dari aspek waktu tertentu:
 - Posisi keuangan (asset, neraca dan modal)
 - Hasil usaha perusahaan (hasil dan biaya)
 - Likuiditas
 - Solvabilitas
 - Aktivitas
 - Rentabilitas dan Profitabilitas
 - Indikator pasar modal
 - 4) Menilai perkembangan dari waktu ke waktu.
 - 5) Melihat komposisi struktur keuangan, arus dana.
- g. Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
- h. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar industri ideal.
- i. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan, dan sebagainya.
- j. Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

2.2.3 Objek Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2011) mengemukakan bahwa objek dari analisis laporan keuangan adalah:

a. Analisis Laba/Rugi

Analisis Laba/Rugi merupakan media untuk mengetahui keberhasilan operasional perusahaan, keadaan usaha nasabah, kemampuannya memperoleh laba, efektivitas operasinya. Di sini yang menjadi sorotan adalah:

- *Trend* penjualan
- Harga pokok produksi
- Biaya *overhead*
- Margin yang diperoleh

Poin-poin tersebut dapat dibandingkan dengan rata-rata prestasi perusahaan sejenis atau perusahaan tertentu yang dianggap sebagai saingan atau berprestasi baik.

b. Analisis Neraca

Analisis neraca merupakan refleksi dari hasil yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu dan modal yang digunakan untuk melaksanakan dan mencapainya. Di sini disorot mutu dan kecukupan aktiva, dan modal, serta hubungan ketiganya, apakah ada "*overhead*". Dalam analisis kerangka neraca dapat juga dirinci dalam analisis modal kerja. Begitu pula dengan analisis struktur utang dapat juga dilihat dari laporan neraca.

c. Analisis Arus Kas

Analisis arus kas dapat menunjukkan pergerakan arus kas dari mana sumber kas diperoleh dan kemana dialirkan. Biasanya dalam laporan arus kas, penggunaan kas diperoleh dari tiga sumber yaitu operasional, pembiayaan, dan investasi.

2.3 Analisis Rasio Keuangan

2.3.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan menurut pendapat Munawir (2010), mendefinisikan bahwa:

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Pengertian rasio keuangan menurut Harahap (2011) adalah “Angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).” Menurut Kasmir (2013) mendefinisikan analisis rasio merupakan:

Kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa rasio keuangan adalah angka-angka yang dihasilkan dari perbandingan pos-pos tertentu dengan pos lain yang ada dalam laporan keuangan dan juga merupakan hubungan matematis antara satu kuantitas dengan kuantitas lainnya. Selain itu, suatu angka rasio sepenuhnya bergantung pada kemampuan dan kecerdasan analis dalam menginterpretasikan data yang bersangkutan.

2.3.2 Kegunaan Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan yang menghubungkan unsur-unsur neraca dan perhitungan laba/rugi satu dengan lainnya dapat memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan dan penilaian posisinya pada saat ini. Menurut pendapat Kasmir (2013) kegunaan analisis rasio ialah “Menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan, kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memperdayakan sumber daya perusahaan secara efektif.”

2.3.3 Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Adapun keterbatasan analisis rasio keuangan menurut Harahap (2011) yaitu sebagai berikut:

- a) Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
- b) Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini seperti:

- Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan *judgment* yang dapat dinilai bias atau subjektif.
 - Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (*cost*) bukan harga pasar.
 - Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio.
 - Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berada oleh perusahaan yang berbeda.
- c) Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
- d) Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
- e) Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

2.3.4 Metode Analisis Rasio

Metode analisis rasio digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu. Menurut Munawir (2010) metode analisis rasio dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

(1) Analisis Horizontal

Analisis horizontal adalah analisa dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangannya. Metode horizontal disebut juga sebagai metode analisis dinamis.

(2) Analisis Vertikal

Analisis Vertikal yaitu analisis terhadap laporan keuangan yang meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan memperbandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lain dalam laporan keuangan tersebut. Sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu juga. Metode vertikal disebut juga dengan metode analisis statis.

2.3.5 Perbandingan Analisis Rasio

Pendapat Husnan (2006), penganalisa keuangan dalam mengadakan rasio keuangan pada dasarnya dapat melakukannya dengan dua macam cara perbandingan, yaitu:

- (1) Rasio tahun lalu (rasio historis), membandingkan rasio sekarang dengan rasio-rasio dari waktu-waktu yang lalu dari perusahaan yang sama.
- (2) Rasio rata-rata industri, membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis untuk waktu yang sama.

Menurut Munawir (2010), angka-angka rasio keuangan dapat dianalisa dengan membandingkan angka rasio-rasio tersebut dengan:

- (1) Standar rasio atau rasio rata-rata dari seluruh industri semacam dimana perusahaan yang data keuangannya sedang dianalisa menjadi anggotanya.
- (2) Rasio yang telah ditentukan dalam budget perusahaan yang bersangkutan.
- (3) Rasio-rasio yang semacam di waktu-waktu yang lalu (rasio historis) dari perusahaan yang bersangkutan.
- (4) Rasio keuangan dari perusahaan-perusahaan lain yang sejenis yang merupakan pesaing perusahaan yang dinilai cukup baik atau berhasil dalam usahanya.

Analisis rasio keuangan menurut pendapat Kasmir (2013) meliputi dua jenis perbandingan, yaitu:

- (1) Perbandingan Internal.
Memperbandingkan rasio sekarang dengan yang lalu untuk perusahaan yang sama. Jika rasio keuangan disajikan dalam bentuk suatu daftar untuk periode beberapa tahun, analisis dapat mempelajari komposisi perubahan-perubahan dan menetapkan apakah telah terdapat suatu perbaikan atau bahkan sebaliknya di dalam kondisi keuangan dan prestasi perusahaan selama jangka waktu tersebut.
- (2) Perbandingan Eksternal.
Perbandingan meliputi perbandingan rasio perusahaan dengan perusahaan lainnya yang sejenis atau dengan rata-rata industri pada satu titik yang sama. Perbandingan tersebut dapat memberikan gambaran relatif tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan.

Analisis rasio dikatakan kurang bermanfaat apabila tidak ada pembandingnya. Dalam penulisan laporan akhir ini, cara perbandingan yang dilakukan adalah perbandingan internal, perbandingan eksternal, rasio tahun lalu, dan rasio rata-rata industri.

2.3.6 Jenis Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok dasar, yaitu: likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Sejumlah rasio yang tak terbatas banyaknya dapat dihitung, akan tetapi dalam prakteknya cukup digunakan beberapa jenis rasio saja. Jenis analisis rasio keuangan menurut Kasmir (2013) adalah sebagai berikut:

a. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*).

Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang akan jatuh tempo. Jenis-jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

- Rasio Lancar (*Current Ratio*).

Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rumusnya yaitu:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Dalam hasil perhitungan rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin.

- Rasio Cepat (*Quick Ratio*).

Rasio Cepat (*Quick Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*).

- Rasio Kas (*Cash Ratio*).

Rasio Kas (*Cash Ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

- Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over Ratio*).

Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over Ratio*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

- Rasio Persediaan atas Modal Kerja (*Inventory to Net Working Capital*).

Rasio Persediaan atas Modal Kerja (*Inventory to Net Working Capital*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

b. Rasio Solvabilitas (*Solvability/Leverage Ratio*).

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Jenis-jenis rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:

- Rasio Utang atas Aset (*Debt to Asset Ratio*).

Rasio Utang atas Aset (*Debt to Asset Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset.

- Rasio Utang atas Modal (*Debt to Equity Ratio*).

Rasio Utang atas Modal (*Debt to Equity Ratio*) berfungsi untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang. Rumusnya, yaitu:

$$\text{Rasio utang atas modal} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

Dalam hasil perhitungan rasio, apabila rasio utang atas modal tinggi dapat dikatakan kondisi keuangan perusahaan buruk karena menandakan struktur pendanaan perusahaan lebih banyak berutang dibandingkan dengan modal yang dimiliki perusahaan sendiri. Sebaliknya, semakin rendah rasio ini, semakin baik posisi utang perusahaan karena mengidentifikasi semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar batas pengaman pemberi pinjaman jika terjadi kerugian.

- Rasio Utang Jangka Panjang atas Modal Sendiri (*Long Term Debt to Equity Ratio*).

Rasio Utang Jangka Panjang atas Modal Sendiri (*Long Term Debt to Equity Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

- Rasio Laba terhadap Beban Bunga (*Times Interest Earned Ratio*).

Rasio Laba terhadap Beban Bunga (*Times Interest Earned Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar bunga tahunannya.

c. Rasio Aktivitas (*Activity ratio*).

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, sediaan, penagihan piutang, dan lainnya) atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Jenis rasio aktivitas adalah sebagai berikut:

- Rasio Perputaran Piutang (*Receivable Turnover Ratio*).
Rasio Perputaran Piutang (*Receivable Turnover Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau beberapa kali dana yang ditahan dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
- Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*).
Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditahan dalam sediaan ini berputar dalam suatu periode.
- Rasio Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over Ratio*)
Rasio Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over Ratio*) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Rumusnya, yaitu:

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal kerja}}$$

Dari hasil perhitungan rasio, apabila perputaran modal kerja rendah, dapat dikatakan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Demikian pula sebaliknya, jika perputaran modal kerja tinggi, mungkin disebabkan tingginya perputaran persediaan atau perputaran piutang atau saldo kas terlalu kecil.

- Rasio Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover Ratio*).
Rasio Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aset tetap sepenuhnya atau belum.
- Rasio Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover Ratio*).
Rasio perputaran total aset (*Total assets turnover ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset.

d. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*).

Merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau pendapatan investasi. Jenis-jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

- Rasio Marjin Laba Bersih (*Profit Margin on Sales Ratio*).
Rasio Marjin Laba Bersih (*Profit Margin on Sales Ratio*) berfungsi untuk mengukur margin laba atas penjualan. Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.
- Rasio Pengembalian Atas Total Aset atau ROA (*Return on Assets Ratio*). ROA sering disamakan dengan ROI (*Return on Investment*). Merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.
- Rasio Pengembalian Atas Ekuitas atau ROE (*Return on Equity Ratio*).
Merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Rumusnya, yaitu:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

Dari hasil perhitungan rasio, jika rasio ini tinggi berarti menunjukan baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

- Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earning Per Share of Common Stock*).
Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earning Per Share of Common Stock*) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

Pada dasarnya, rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam analisis laporan keuangan bergantung pada kebutuhan pemakainya. Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan, misalnya rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya, sekalipun kita tahu bahwa target yang telah ditetapkan perusahaan biasanya ditetapkan berdasarkan rata-rata industri untuk usaha yang sejenis.

2.4 Analisis Kebangkrutan

2.4.1 Pengetian Kebangkrutan

Bangkrut dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan di mana perusahaan berada di dalam keadaan *insolvency*, ia tidak mampu melunasi kewajibannya dengan sumber daya yang dimilikinya, yang dinyatakan pailit sesuai dengan hukum yang berlaku. Sedangkan kebangkrutan atau kepailitan, didefinisikan sebagai suatu prosedur yuridis untuk melikuidasi secara resmi kegiatan suatu perusahaan yang dilaksanakan di bawah pengadilan. Keterlibatan pemerintah dibutuhkan untuk menjamin pembayaran kewajiban perusahaan pada pihak luar maupun pengembalian modal para pemegang saham. Kebangkrutan sebagai suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah perusahaan didefinisikan dalam beberapa pengertian menurut Martin dalam Fakhrurozie (2007) yaitu:

- (1) Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*)
Kegagalan dalam ekonomi artinya bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh dibawah arus kas yang diharapkan.
- (2) Kegagalan keuangan (*Financial Distressed*)
Pengertian *financial distressed* mempunyai makna kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Sebagai *asset liability management* sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena *financial distressed*. Kebangkrutan akan cepat terjadi pada perusahaan yang berada di negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin tadinya sudah sakit kemudian semakin sakit dan bangkrut.

Kebangkrutan (*bankruptcy*) juga dijelaskan oleh Toto (2009) bahwa:

Kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan.

Menurut Ardiyos dalam Kamus Besar Akuntansi (2010) *bankruptcy* (kepailitan, kebangkrutan) didefinisikan sebagai berikut:

Suatu prosedur yuridis untuk melikuidasi secara resmi kegiatan suatu perusahaan yang dilaksanakan di bawah suatu pengadilan. Keterlibatan pemerintah dibutuhkan untuk menjamin pembayaran kewajiban perusahaan pada pihak luar maupun pengendalian modal para pemegang saham (bagi perseroan terbatas). Suatu perusahaan dinyatakan pailit, bila jumlah total pasiva melebihi total aktiva, sehingga kekayaan perusahaan itu sendiri negatif. Keadaan bangkrut dapat dicapai dengan bersifat sukarela atau dipilih oleh perusahaan tersebut sendiri yang mengajukan permohonan kepada pengadilan negeri agar perusahaan dinyatakan pailit. Bersifat terpaksa dimana pihak kreditur mengajukan permohonan kepada pengadilan negeri agar perusahaan itu dinyatakan pailit.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kebangkrutan merupakan kondisi perusahaan yang tidak sehat dalam melanjutkan usahanya dikarenakan ketidakmampuan dalam bersaing sehingga mengakibatkan penurunan profitabilitas. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan semakin baik bagi manajemen karena manajemen dapat melakukan tindakan perbaikan cepat. Tanda-tanda kebangkrutan dalam hal ini, dilihat dengan menggunakan data-data akuntansi yang dianalisis melalui analisis laporan keuangan.

2.4.2 Faktor Penyebab Kebangkrutan

Kebangkrutan atau kegagalan kelangsungan usaha merupakan hal yang tidak diinginkan oleh perusahaan manapun, oleh karena itu perlu diketahui juga apa penyebab kebangkrutan agar manajemen dapat melihat segmen mana yang perlu diperbaiki guna mempertahankan kelangsungan usaha. Semakin cepat diketahui penyebab kebangkrutan maka akan semakin cepat dalam pengambilan keputusan manajer untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Menurut Ashari (2005) mendeskripsikan bahwa secara garis besar penyebab kebangkrutan bisa dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal, dimana faktor-faktor ini meliputi:

(1) **Faktor internal**

- Manajemen yang tidak efisien akan mengakibatkan kerugian terus-menerus yang pada akhirnya menyebabkan perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya. Ketidakefisien ini diakibatkan oleh pemborosan dalam biaya, kurangnya keterampilan dan keahlian manajemen.
- Ketidakseimbangan dalam modal yang dimiliki dengan jumlah piutang dan utang yang dimiliki. Utang yang terlalu besar akan mengakibatkan biaya bunga yang besar sehingga memperkecil laba bahkan bisa menyebabkan kerugian. Piutang yang terlalu besar juga akan merugikan karena aktiva yang menganggur terlalu banyak sehingga tidak menghasilkan pendapatan.
- Adanya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan bisa mengakibatkan kebangkrutan. Kecurangan ini akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan yang pada akhirnya membangkrutkan perusahaan. Kecurangan ini bisa berbentuk manajemen yang korup ataupun memberikan informasi yang salah pada pemegang saham atau investor.

(2) **Faktor eksternal**

- Perubahan dalam keinginan pelanggan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan yang mengakibatkan pelanggan lari sehingga terjadi penurunan dalam pendapatan. Untuk menjaga hal tersebut perusahaan harus selalu mengantisipasi kebutuhan pelanggan dengan menciptakan produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan.
- Kesulitan bahan baku karena supplier tidak dapat memasok lagi kebutuhan bahan baku yang digunakan untuk produksi. Untuk mengantisipasi hal tersebut perusahaan harus selalu menjalin hubungan baik dengan supplier dan tidak menggantungkan kebutuhan bahan baku pada satu pemasok sehingga risiko kekurangan bahan baku dapat diatasi.
- Faktor debitor juga harus diantisipasi untuk menjaga agar debitor tidak melakukan kecurangan dengan menggemplang utang. Terlalu banyak piutang yang diberikan debitor dengan jangka waktu pengembalian yang lama akan mengakibatkan banyak aset menganggur yang tidak memberikan penghasilan sehingga mengakibatkan kerugian yang besar bagi perusahaan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perusahaan harus selalu memonitori piutang yang dimiliki dan keadaan debitor supaya bisa melakukan perlindungan dini terhadap aset perusahaan.
- Hubungan yang tidak harmonis dengan kreditor juga bisa berakibat fatal terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Apalagi dalam Undang-Undang No. 4 tahun 1998, kreditor bisa memailitkan perusahaan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perusahaan harus bisa mengelola utangnya dengan baik dan juga membina hubungan baik dengan kreditor.

- Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki diri sehingga bisa bersaing dengan perusahaan lain dalam memenuhi kebutuhan pelanggan. Semakin ketatnya persaingan menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki produk yang dihasilkan, memberikan nilai tambah yang lebih baik bagi pelanggan.
- Kondisi perekonomian secara global juga harus selalu diantisipasi oleh perusahaan. Dengan semakin terpadunya perekonomian dengan negara-negara lain, perkembangan perekonomian global juga harus diantisipasi oleh perusahaan.

2.4.3 Prediksi Kebangkrutan

Prediksi kebangkrutan menurut Ashari (2005) menjelaskan bahwa:

Kemampuan dalam memprediksi kebangkrutan akan memberikan keuntungan banyak pihak, terutama pada kreditur dan investor. Kemudian prediksi kebangkrutan juga berfungsi untuk memberikan panduan bagi pihak-pihak tentang kinerja keuangan perusahaan apakah akan mengalami kesulitan keuangan atau tidak di masa mendatang. Maka, sebagai pihak yang berada di luar perusahaan, investor sebaiknya memiliki pengetahuan tentang kebangkrutan sehingga keputusan yang diambil tidak akan salah. Salah satu indikator yang bisa dipakai untuk mengetahui tingkat kebangkrutan adalah indikator keuangan.

Prediksi kesulitan keuangan salah satunya dikemukakan oleh seorang profesor di New York University bernama Edward Altman yang disebut dengan Altman *Z-Score*. Rumus *Z-Score* ini menggunakan komponen laporan keuangan sebagai alat prediksi terhadap kemungkinan bangkrut tidaknya perusahaan. Berdasarkan teori yang dikemukakan di atas bahwa dalam memprediksi kebangkrutan dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang dari komponen yang digunakan dalam rumus *Z-Score* yang sebagai alat prediksi terhadap kemungkinan bangkrut tidaknya suatu perusahaan.

2.4.4 Analisis Altman *Z-Score*

Model Altman *Z-Score* adalah salah satu model prediksi kebangkrutan dengan tingkat ketepatan prediksi kebangkrutan sebesar 94% untuk model pertama Altman, dan 95 % untuk model Altman yang telah direvisi dapat memprediksi keadaan industri rokok di Bursa Efek Indonesia. *Z-Score* adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang

menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Formula *Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah *multivariate* formula yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari sebuah perusahaan. Altman menemukan lima jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut. Pada tahun 1984 model prediksi kebangkrutan dikembangkan lagi oleh Altman untuk beberapa negara, dari penelitian tersebut ditemukan nilai *Z-Score* untuk industri yang telah *go public* dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Lima jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut, menurut Harahap (2011) rasio yang digunakan adalah:

- $X_1 =$ ***Working Capital to Total Assets (Modal Kerja/Total Aset)***
Rasio ini adalah ukuran bersih pada aktiva lancar perusahaan terhadap modal perusahaan. Modal kerja bersih adalah selisih antara aset lancar dikurangi hutang lancar.
- $X_2 =$ ***Retained Earning to Total Assets (Laba Ditahan/Total Aset)***
Rasio ini menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan dan merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.
- $X_3 =$ ***Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets (Pendapatan Sebelum Dikurangi Biaya Bunga/Total Aset)***
Rasio ini merupakan ukuran produktivitas dari aktiva perusahaan yang sesungguhnya terlepas dari pajak atau faktor *leverage*.
- $X_4 =$ ***Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities (Total ekuitas/Nilai Total Utang)***
Rasio ini digunakan untuk menunjukkan seberapa banyak aktiva perusahaan dapat menurun nilainya (diukur dari nilai pasar modal ditambah utang) sebelum liabilitas (utang) melebihi aset dan perusahaan menjadi bangkrut.
- $X_5 =$ ***Sales to Total Assets (Penjualan/Total Aset)***
Rasio ini menunjukkan perputaran total aset diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aset menciptakan penjualan.

Kriteria penilaian dalam analisis kebangkrutan dengan model *Altman Z-Score* ini menurut Harahap (2011) sebagai berikut:

- (a) $Z\text{-Score} > 2,99$ dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan.
- (b) $1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$ berada di daerah abu-abu sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan.
- (c) $Z\text{-Score} < 1,81$ dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya sangat besar.

Analisis diskriminan dilakukan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan dua sampai lima tahun sebelum perusahaan tersebut diprediksi bangkrut. Kebangkrutan biasanya dihubungkan dengan kesulitan keuangan. Analisis diskriminan bermanfaat bagi perusahaan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan dan kelanjutan usahanya. Semakin awal suatu perusahaan memperoleh peringatan kebangkrutan, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan dan dapat memberikan gambaran dan harapan yang mantap terhadap nilai masa depan perusahaan tersebut. Menurut Harahap (2011), hasil dari *Z-Score* memiliki kelebihan dan kelemahan, yaitu:

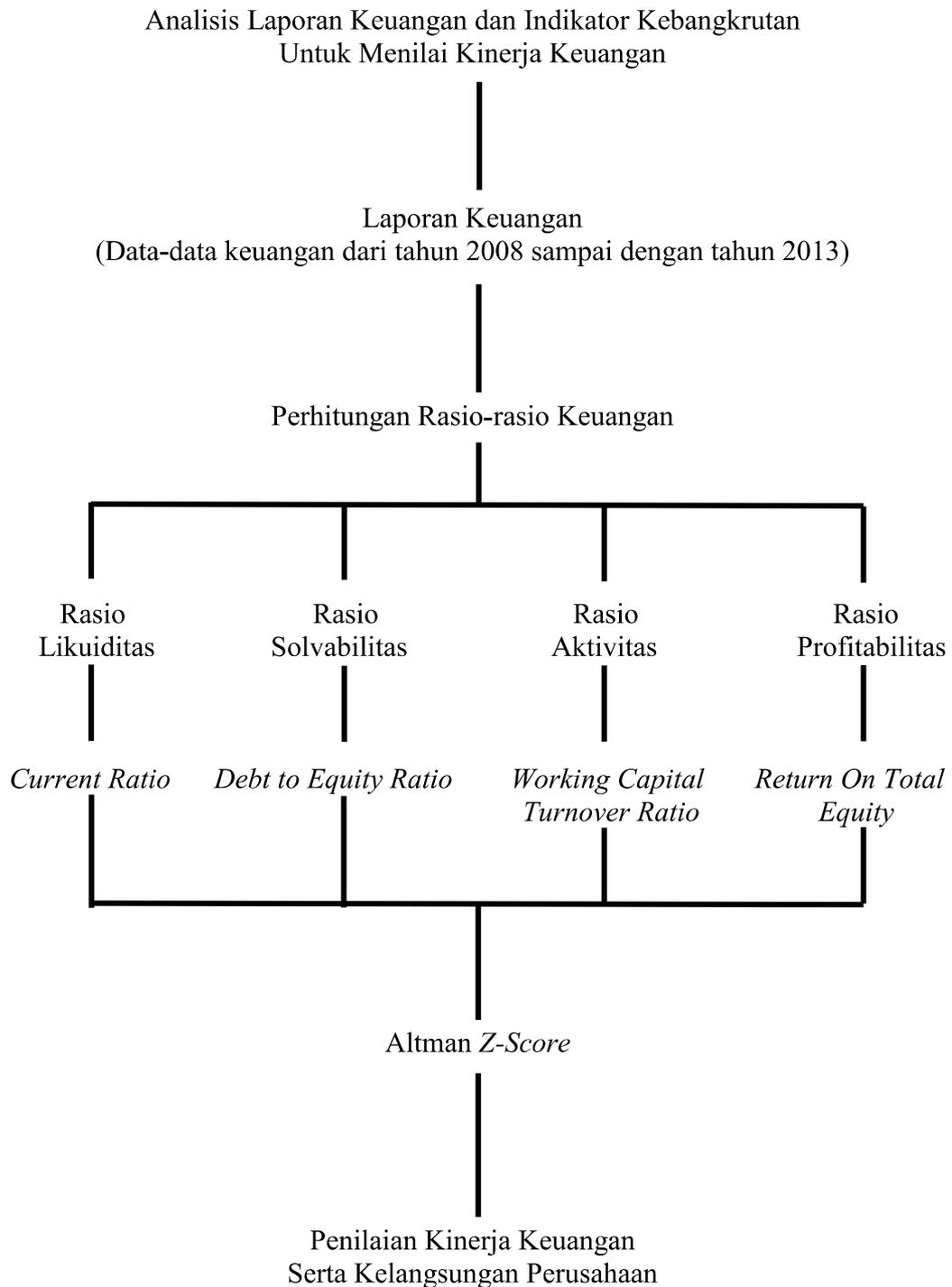
Kelebihan hasil *Z-Score*, antara lain:

- Menggabungkan berbagai resiko keuangan secara bersama-sama.
- Menyediakan koefisien yang sesuai untuk mengkombinasikan variabel-variabel independen.
- Mudah dalam penerapan.

Sedangkan kelemahan dari hasil *Z-Score*, antara lain:

- Nilai *Z-Score* bisa direayasa atau dibiaskan melalui prinsip akuntansi yang salah atau rekayasa keuangan lainnya.
- Formula *Z-Score* kurang tepat untuk perusahaan baru yang labanya masih rendah atau bahkan masih merugi. Nilai *Z-Score* biasanya akan rendah.
- Perhitungan *Z-Score* secara triwulan pada suatu perusahaan dapat memberikan hasil yang tidak konsisten jika perusahaan tersebut mempunyai kebijakan untuk menghapus piutang diakhir tahun secara sekaligus.

2.5 Konsep Pembahasan



Gambar 2.1
Konsep Pembahasan